

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi menyebabkan berkembangnya teknologi yang semakin canggih yang digunakan oleh masyarakat maupun dibidang usaha. Perusahaan yang telah menggunakan mesin canggih untuk memproduksi produk usahanya hanya membutuhkan lebih sedikit sumber daya manusia, hal ini menyebabkan semakin bertambah banyak jumlah pengangguran di Indonesia.

Masalah pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Produktivitas suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat sehingga pengangguran dapat menjadi salah satu masalah yang serius bagi negara seperti kemiskinan. Upaya untuk mengatasi pengangguran yang tinggi di Indonesia bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja, tetapi masyarakat juga harus ikut serta berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Salah satu cara mengurangi pengangguran yang terus meningkat ialah dengan membuka usaha sendiri walaupun hanya usaha kecil, tetapi diharapkan mampu membuka peluang usaha untuk diri sendiri maupun orang lain. Menurut Ojokuku dan Sajuyigbe (2014) menerangkan bahwa UMKM telah diakui secara global sebagai mesin pertumbuhan ekonomi dan memberikan solusi untuk masalah pembangunan ekonomi yang lambat di negara-negara berkembang.

Para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Jawa Tengah harus lebih berani, kreatif dan inovatif dalam memberdayakan serta mengembangkan usahanya. Dengan demikian UMKM akan member kontribusi bagi kekuatan perekonomian daerah. Misalnya dalam memanfaatkan media-media promosi guna mengenalkan produk unggulannya seperti penggunaan alat komunikasi maupun teknologi informasi untuk memangkas jarak pengusaha dengan pasar.

Tingkat keberhasilan suatu usaha dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan sering erat terkait dengan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dan kelangsungan hidup, Oleh karena itu pertumbuhan adalah ukuran kinerja (Ochieng, 2012). Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain adalah tata kelola keuangan, pengembangan sumber daya manusia, pembiayaan utang, akses ke keuangan atau inklusi keuangan, dan pengetahuan pengelolaan keuangan atau literasi keuangan. (Nakhaima, 2016).

Bank Indonesia mengungkapkan melalui Neraca Survey (2011) menunjukkan bahwa hanya 48% rumah tangga menyimpan uang mereka dengan lembaga keuangan formal dan lembaga non-keuangan. Pemerintah Kota Semarang, Jawa Tengah mulai menyalurkan kredit dengan tingkat bunga rendah, tanpa jaminan yakni sebesar 3% per tahun. Kredit tersebut disalurkan untuk kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kredit bunga rendah dapat diakses seluruh masyarakat Semarang yang ingin memulai dan mengembangkan usahanya. Masyarakat yang mengakses layanan ini bisa meminjam modal kerja hingga Rp 50 juta. Pemberian kredit tersebut juga berpotensi besar menciptakan

wirausahawan baru. Dalam hal ini, dana maksimal yang disediakan mencapai Rp 50 juta. Dalam program tersebut, Pemkot Semarang juga membebaskan jaminan bagi masyarakat yang hendak mengembangkan usahanya. Pembebasan jaminan berlaku untuk modal usaha sampai Rp 5 juta. Sementara untuk masa kredit angsuran dapat disesuaikan, namun rata-rata berkisar selama 2 tahun. Menurut Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ibor, et al, (2017) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan secara signifikan mempengaruhi kinerja usaha mikro kecil dan menengah di Nigeria.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para pemilik UMKM adalah terkait dengan pengelolaan dana. Metode praktis dan akurat dalam pengelolaan dana pada UMKM adalah dengan menerapkan akuntansi dengan baik. Bertolak belakang dengan pentingnya pencatatan akuntansi, pada kenyataannya masih banyak pemilik UMKM yang belum menggunakan informasi akuntansi secara maksimal pada usahanya atau mungkin belum menerapkannya sama sekali, begitu juga dengan pola pikir pelaku UMKM yang memiliki anggapan bahwa apabila dalam usahanya menerapkan akuntansi hanya akan menambah rumit pekerjaan. Seharusnya para pelaku UMKM dapat memahami manfaat dari pencatatan akuntansi, karena aspek penting dari pengelolaan suatu usaha adalah keuangan, maka apabila pengelolaan keuangan pada suatu usaha tidak terkelola dengan baik dapat dipastikan usaha tersebut akan mengalami gejolak dan tidak jarang hingga mengalami gulung tikar. (Savitri & Saifudin, 2018).

Menurut hasil penelitian Chamwada (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan

UKM. Temuan ini konsisten dengan Mwambia (2014) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara literasi keuangan dan kinerja keuangan, akan tetapi hal ini bertentangan dengan pendapat Eke (2013) yang menyatakan bahwa bahwa tidak ada korelasi antara literasi keuangan dengan kinerja keuangan pada UKM.

Berdasarkan dengan adanya perbedaan pada hasil penelitian (*research gap*) tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut, karena peneliti menilai masih ada permasalahan yang masih harus dipecahkan dengan memasukkan modal sosial sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja keuangan. Pemerintah Indonesia telah memberikan produk pinjaman atau kredit untuk memenuhi masalah permodalan pemilik UMKM tetapi mayoritas pemilik usaha masih kesulitan dalam mengakses fasilitas tersebut. Oleh karena itu pemilik UMKM sebaiknya memiliki modal sosial yang baik agar dapat bersosialisasi dan berbagi informasi tentang penggunaan produk dan jasa dari lembaga keuangan, dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Menurut Tsai & Ghoshal (1998), berpendapat bahwa modal sosial adalah sumber daya aktual dan potensial yang mampu mempromosikan hubungan jaringan melalui saling menghormati, saling mengerti satu sama lain yang dapat membangun hubungan intens dalam organisasi yang ditunjukkan dalam beberapa kegiatan proses internalisasi organisasi dalam suatu organisasi. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas

kehidupan yang mereka rasakan. Menurut Coleman modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, karena modal sosial diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran modal sosial dalam memoderasi literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan.

Question researchnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan dan modal sosial pada pemilik usaha kuliner di kota Semarang?
- 2) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan?
- 3) Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan?
- 4) Bagaimana modal sosial dapat memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan?
- 5) Bagaimana modal sosial dapat memoderasi hubungan antara inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendiskripsikan dan menganalisis tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan dan modal sosial pada pemilik usaha kuliner di kota Semarang.
- 2) Mendiskripsikan dan menganalisis literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

- 3) Mendiskripsikan dan menganalisis inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan.
- 4) Mendiskripsikan dan menganalisis modal sosial memoderasi literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.
- 5) Mendiskripsikan dan menganalisis modal sosial memoderasi literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan mata kuliah manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan.

2) Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan pedoman bagi para pengusaha mikro untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka sebagai salah satu tujuan utama dalam berbisnis.